

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi memberikan dampak perubahan terhadap seluruh aspek kehidupan. Salah satu perubahan tersebut meliputi bidang ekonomi yang memberikan dampak perkembangan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah diberlakukan mulai tahun 2015. MEA memungkinkan terjadinya persaingan antar perusahaan-perusahaan dan organisasi di kawasan ASEAN yang akan menjadi semakin kompetitif. MEA diluncurkan dengan tujuan untuk menjadikan kawasan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi dan agar pekerja Indonesia dapat bersaing dengan pekerja dari kawasan ASEAN lainnya.

Dalam hal daya saing, Indonesia berada di posisi ke-45 dalam *World Economic Forum's Global Competitiveness Index* tahun 2018-2019. Peringkat Indonesia masih berada di bawah negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini membuktikan bahwa persaingan global Indonesia masih rendah. Indonesia seharusnya siap untuk bersaing memperebutkan peluang di berbagai bidang, salah satunya, misalnya kebutuhan sumber daya manusia (SDM). Menghadapi MEA, pemerintah diminta untuk memperkuat infrastruktur dan SDM, karena dua komponen ini dinilai paling penting untuk siap bersaing dengan negara lain.

Laba merupakan parameter dalam mengukur kinerja keuangan. Oleh karena itu laba sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laba akan diperoleh jika perusahaan terus melakukan kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional perusahaan akan dicapai jika mempunyai sumber daya yang berpengetahuan dan berkompetensi dalam bidangnya. Laba akan memberikan sinyal positif bagi prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja keuangan sehingga dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat, maka akan memberikan sinyal positif bagi kinerja keuangan suatu perusahaan. Pertumbuhan laba yang semakin baik akan mengindikasikan bahwa kinerja keuangan juga semakin baik, karena laba merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan berisi tentang ringkasan data keuangan perusahaan dan hasil kinerja selama satu tahun. Laporan keuangan disusun berdasarkan kepentingan manajemen perusahaan dan pihak lain yang mempunyai kepentingan pada data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan adalah suatu informasi yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan. Laba merupakan indikator kinerja keuangan suatu perusahaan, karena penyajian informasi yang dipaparkan merupakan fokus kinerja keuangan yang penting. Para investor akan melihat kinerja keuangan dari laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan kinerja operasional perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan menjadi acuan yang dapat menguntungkan atau tidak menguntungkan pada suatu bisnis.

Terukurnya kinerja keuangan untuk mengetahui segala informasi yang sangat dibutuhkan para *stakeholder* maupun pihak lain yang berkepentingan. Perusahaan yang telah mencapai tujuan dapat dilihat dari hasil kinerjanya sehingga berbagai upaya akan dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Salah satu yang dilakukan oleh perusahaan agar mencapai kinerja yang baik dan dapat terus berinovasi yaitu perusahaan secara efektif mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, teknologi yang handal, serta hubungan baik dengan pelanggan yang dimana hal tersebut adalah elemen dari modal intelektual.

Kinerja keuangan akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan sangat penting untuk diukur dan diketahui bagaimana tingkat perkembangannya karena merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Informasi tentang kinerja keuangan berguna untuk menetapkan kebijakan yang akan diambil oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Menghadapi persaingan yang semakin ketat, maka masuknya perusahaan asing ke pasar Indonesia menuntut perusahaan dalam negeri untuk memperbaiki kinerja keuangan. Oleh karena itu, informasi dan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan sebagai modal untuk menghadapi persaingan saat ini serta di masa yang akan datang. Pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat perusahaan harus menyesuaikan segala bentuk perubahan tersebut. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu dijadikan sebagai kekuatan untuk

menguasai pasar, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin ketat, persaingan antar perusahaan akibat pasar bebas dan globalisasi, perusahaan dituntut untuk mengubah cara mereka berpikir dalam menjalankan bisnis perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut harus mengubah strategi perusahaan dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based bussiness*) menjadi bisnis didasarkan pengetahuan (*knowledge based bussiness*) untuk dapat bertahan. Bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based bussiness*) dapat diidentifikasi dengan berbagai karakteristik, yaitu interaktif dan dapat disesuaikan. Produk pintar yang diciptakan oleh (*knowledge based bussiness*) dapat berupa *intangible asset* (aset tidak berwujud). Sejak tahun 1990an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible asset*) telah meningkat secara dramatis (Sullivan, 2000). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset* tersebut adalah Modal Intelektual yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000).

Modal Intelektual merupakan materi intelektual yang telah diformulasikan untuk menciptakan kekayaan dengan menghasilkan suatu *asset* yang bernilai tinggi (Ulum, 2008). Di Indonesia, modal intelektual muncul sejak diterbitkannya PSAK No 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Akan tetapi, tidak

dinyatakan secara langsung sebagai modal intelektual. Modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aset tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk merencanakan dan menjalankan strateginya. Modal intelektual menjadi topik yang hangat dalam bahasan di area manajemen dan akuntansi di Asia, seperti Jepang, China, Malaysia, dan Indonesia (Daniel dan Boom, 2007). Modal intelektual adalah kombinasi dari kekayaan intelektual yang dimiliki oleh perusahaan dan orang-orang dalam perusahaan yang dapat digunakan secara maksimal. Berdasarkan konteks tersebut, perusahaan perlu mengembangkan strategi untuk dapat bersaing di pasar. Pada prinsipnya keberlanjutan dan kemampuan suatu perusahaan didasarkan pada modal intelektual, sehingga sumber daya perusahaan dapat menciptakan *value added* bagi pemangku kepentingan.

Dengan adanya pengelolaan modal intelektual akan menjadi nilai tambah di dalam perusahaan, dapat diketahui pula pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Apabila pengelolaan modal intelektual semakin baik maka kinerja keuangan akan dinilai semakin baik. Ukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini rasio profitabilitas (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk melihat efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Fenomena keberadaan modal intelektual dapat dipahami dalam sebuah kerangka teori yang dikenal sebagai teori berbasis sumber daya. Dalam mempertahankan persaingan dengan kompetitor pun perusahaan dituntut memiliki daya saing dan keunggulan dibanding perusahaan lain. Peran modal intelektual sangat dibutuhkan dalam peningkatan kinerja dan nilai perusahaan ke depan. Apabila perusahaan tidak memiliki modal intelektual maka perusahaan tersebut kalah saing dari perusahaan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari Kasus Nyonya Meneer, dimana penyebab perusahaan Bangkrutnya Pabrik Jamu Legendaris Nyonya Meneer dikarenakan terjatuh hutang miliaran rupiah. Perusahaan Nyonya Meneer ternyata memiliki hutang hingga Rp7,4 miliar, fakta lain yang terungkap perusahaan jamu legendaris ini tak mampu membayar kewajibannya sesuai perjanjian. Yang kedua dikarenakan masalah manajemen hingga tak bisa mengikuti pangsa pasar (tribun news, 8 Mei 2017).

Dari contoh kasus tersebut dapat diketahui bahwa salah satu yang dapat diwujudkan oleh perusahaan adalah memiliki *Competitive Advantage*. Artinya perusahaan memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh pesaing.. Dalam proses penciptaan *Competitive Advantage* yang berkelanjutan, perusahaan tidak lagi berfokus pada aset berwujud dan modal yang bersifat keuangan, tetapi berfokus pada pemanfaatan aset intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang unggul secara kompetitif adalah perusahaan yang mampu mengoptimalkan aset tidak berwujudnya. Apabila perusahaan masih mengandalkan aset berwujud,

maka dengan mudah pesaing akan menirunya. Dasar penciptaan *competitive advantage* tergantung pada penciptaan sumber daya yang berharga, langka dan unik yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang dapat mengelola *Competitive Advantage* secara efisien akan mampu bersaing dengan perusahaan lain dikarenakan sumber daya yang digunakan akan sangat sulit ditiru oleh pesaing terutama dalam industri yang sama. Sebuah perusahaan dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif apabila dapat menciptakan nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain dalam industrinya. Namun lebih lanjut dikatakan hal yang paling penting adalah menjaga keberlanjutan dari *competitive advantage*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan *competitive advantage* sebagai variabel intervening. Chen, et al (2005) "*An Empirical Investigation of Relationship between Intellectual Capital and Firm's market value and Financial Performance*". Hasil penelitiannya Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan.

Sedangkan menurut Sirojudin, Gatot Ahmad dan Nazarudin (2014) yang meneliti tentang "Pengaruh Modal Intelektual Dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Dan Kinerja Perusahaan". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Modal intelektual berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dan

Pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Sedangkan menurut Sutomo Ibnu (2014) yang meneliti tentang “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada perusahaan perbankan yang Terdaftar di bursa efek indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Dari sekian banyak hasil penelitian tersebut, terlihat hasil yang cukup beragam. Akan tetapi, hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Perbedaan variabel yang digunakan para peneliti merefleksikan beragamnya indikator mengenai modal intelektual yang disebabkan luasnya definisi modal intelektual tersebut. Selain itu hasil yang didapat berbeda, mungkin dikarenakan perbedaan lokasi penelitian, sampel penelitian dan periode pengamatan yang berbeda. Untuk itu, penelitian yang dilakukan untuk memperluas bidang penelitian dengan mempertimbangkan sebuah model empiris yang mencoba mengaitkan antara pengaruh modal intelektual dengan kinerja perusahaan melalui *competitive advantage*. Penelitian ini akan memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh modal intelektual dengan kinerja perusahaan melalui *competitive advantage* sebagai variabel intervening. Objek penelitian yang akan digunakan adalah sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan ini dikarenakan sektor

manufaktur merupakan sektor yang memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian dan sumber penerimaan pajak yang cukup besar bagi negara.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ulum, 2008) yang menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan 130 perusahaan perbankan dengan metode *Partial Least Square* (PLS), kinerja keuangan perusahaan di masa depan, dan juga menguji pengaruh rata-rata pertumbuhan modal intelektual (ROGIG) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Hasil penelitian oleh Ulum (2008) tersebut membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan di masa datang, namun rata-rata pertumbuhan modal intelektual (ROGIG) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa datang. Pemilihan indikator kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) yaitu *return on asset* (ROA).

Alasan penulis tertarik untuk menguji modal intelektual terhadap kinerja keuangan dengan *competitive advantage* sebagai variabel intervening adalah karena saat ini perusahaan belum melaporkan adanya *intangible asset* berupa modal intelektual yang memiliki kontribusi dalam menciptakan *competitive advantage* untuk memenangkan persaingan bisnis yang sangat ketat. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan dengan *Competitive Advantage* sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Modal Intelektual belum diketahui secara luas di Indonesia dan perusahaan cenderung masih menggunakan *conventional based* sehingga bisnisnya kurang kandungan teknologi.
2. Penerapan modal intelektual dalam peningkatan kinerja keuangan belum dapat dilaksanakan secara maksimal oleh pihak perusahaan.
3. Kurang optimalnya perusahaan dalam mementingkan kinerja keuangan yang begitu penting.
4. Masih adanya investor yang kesulitan mengambil keputusan berinvestasi di perusahaan yang tepat.
5. Hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang belum konsisten, sehingga dilakukan penelitian mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan dengan *competitive advantage* di masa yang akan datang.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan melalui *competitive advantage* sebagai variabel intervening. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Secara teoritis, Modal Intelektual seharusnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan, tetapi beberapa peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan mengajukan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah Modal Intelektual berpengaruh terhadap Kinerja keuangan?
2. Apakah Modal Intelektual berpengaruh terhadap *Competitive Advantage*?
3. Apakah *Competitive Advantage* memediasi Modal Intelektual dan Kinerja Keuangan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja keuangan.

2. Untuk mengetahui pengaruh Modal Intelektual terhadap *Competitive Advantage*.
3. Untuk mengetahui *Competitive Advantage* dapat memediasi Modal Intelektual dan Kinerja keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan referensi informasi kepada manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan penerapan modal intelektual di perusahaan untuk menciptakan kinerja keuangan dan *competitive advantage*.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal mengetahui bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan dengan *competitive advantage* sebagai variabel intervening.

3. Bagi Kalangan Akademis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan informasi yang ada bagi civitas akademika tentang topik yang sama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulisan penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan dan menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik modal intelektual.